

Ruang-Ruang Pembentuk Aktivisme: Membangun Narasi Politik Mahasiswa Pada Aksi 212

Ferdy Azmal Fakhriani

Staf Pusat Studi Pedesaan dan Kawasan Universitas Gadjah Mada

Email: ferdy.azmal@mail.ugm.ac.id

Abstract

The DKI Jakarta regional elections in 2017 have created polarization in the dynamics of student political choices. The information they read regarding the issue of religious blasphemy through online mass media is the research question I ask, how is mass media able to influence students' attitudes, which prevents them from moving towards political sentiment? This analysis aims to understand new media literacy among Yogyakarta students and understand the political actions of students, as one of the parties who has an important role in Indonesian democracy. This research data was obtained through in-depth interviews with sources and also the sources' responses to selected online media. The data was then analyzed using reception theory to determine cultural processes in news reading. Researchers found that their preferred reading was strengthened by references from parties who had more power in their social space, such as senior organizations, or the most active parties in the group, both online and offline. This results in the choices and decisions of student politicians still relying on the social space of their choice to determine which information they will choose.

Keywords: *Mass media, student, politic, new media*

Abstrak

Pilkada DKI Jakarta tahun 2017 telah menimbulkan polarisasi dalam dinamika pilihan politik mahasiswa. Informasi mengenai isu penistaan melalui media massa *online* yang mereka baca, menjadi pertanyaan penelitian yang saya ajukan demikian, bagaimana media massa mampu mempengaruhi sikap mahasiswa, yang menyeret mereka menuju sentimen politik? Analisis tersebut bertujuan untuk memahami literasi media baru di kalangan mahasiswa Yogyakarta serta memahami tindakan politik mahasiswa, sebagai salah satu pihak yang memiliki peran penting dalam demokrasi Indonesia. Data penelitian ini didapatkan melalui metode wawancara mendalam terhadap narasumber dan juga respon narasumber terhadap media *online* terpilih. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teori resepsi untuk mengetahui proses budaya pada pembacaan berita. Peneliti menemukan bahwa pilihan bacaan mereka dikuatkan oleh referensi dari pihak yang memiliki kuasa lebih dalam ruang sosial mereka, seperti senior organisasi, atau pihak yang paling aktif di grup, baik *online* maupun *offline*. Hal tersebut mengakibatkan pilihan dan keputusan politis mahasiswa masih mengandalkan ruang sosial pilihan mereka untuk menentukan mana informasi

yang akan mereka pilih.

Kata Kunci: *Media massa, mahasiswa, politik, media baru*

Pendahuluan

Peristiwa Aksi 212 menjadi salah satu faktor menarik dalam Pilkada DKI tahun 2017 dengan atribut yang serba Islam, baju putih, dan sorban yang dipakai para tokohnya. Aksi tersebut memiliki tujuan untuk memaksa salah satu calon pasangan, Basuki Tjahaya Purnama, yang kemudian akan disebut sebagai Ahok, untuk ditangkap dengan tuduhan penistaan agama. Aksi yang dilaksanakan pada 2 Desember 2012 ikut menyemarakkan agenda Pilkada DKI Jakarta pada bulan Februari dan April lalu. Aksi tersebut telah sukses menarik perhatian nasional hingga dunia, padahal level pemilihan tersebut adalah level provinsi. Setahun setelah kegiatan tersebut, yakni 2 Desember 2017, tokoh utama dalam Aksi 212, yakni Rizieq Shihab, memberikan apresiasi kepada aksi 212 karena mampu memberikan pengaruh kepada hasil Pilkada 2017. Dalam berita yang disajikan oleh *Tempo*, Rizieq Shihab mengatakan: “Akhirnya, Alhamdulillah dengan izin Allah penista agama lengser dan longsor,” kata Rizieq dalam rekaman suara. “Lengser dari jabatannya dan longsor ke penjara.” (Sugiharto 2017).

Aksi 212 ini sejatinya dipantik oleh dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok yang kala itu menyampaikan tafsiran Surat Al-Maidah ketika kunjungannya di Kepulauan Seribu (Debora 2016), di mana Ahok sendiri atau Basuki Tjahaya Purnama adalah seorang Kristen dan Cina (Singgih 2019). Pada tanggal 2 Desember 2016 muncullah aksi yang dinamakan sebagai Aksi Bela Islam 212¹, yang merupakan aksi ketiga dari rentetan aksi demonstrasi untuk menangkap Ahok atas dugaan penistaan tersebut, aksi tersebut juga dihadiri oleh Presiden Jokowi yang kala itu sedang menjabat (Ahmad 2016). Kegiatan tersebut telah sukses menggapai atensi masyarakat, bahkan banyak cerita yang beredar bahwa ada banyak perpecahan kelompok yang terjadi akibat aksi ini. Hal tersebut tidak lepas dari banyaknya informasi dari berita oleh media massa, di mana masing-masing media massa memiliki *framing* tersendiri (Mayasari 2017; Hariyanto dan Pritituesdina 2018). Aksi ini juga diliput oleh beberapa media asing yang kemudian mengidentifikasi muslim ke dalam beberapa kategori kelompok Islam, yaitu konservatif (*ordinary*), ultra-konservatif (*abangan/tradisionalis*), moderat (*modernis/menengah*), garis keras (*radikal*) yang semua dianggap memerangi Ahok (Wahdiyati dan Romadlan 2021).

Aksi tersebut telah membentuk polarisasi antar kalangan yang juga terjadi pada kalangan mahasiswa. Pada era politik rezim Orde Baru Suharto, kaum muda (mahasiswa) mengekspresikan antusiasme yang kuat untuk politik, bahkan ketika rezim Orde Baru tumbang, mereka tetap menyalakan semangat-semangat kritis politik dari tanda-tanda yang mereka sampaikan di publik, baik berupa pakaian maupun atribut yang lain, terutama saat melakukan demonstrasi (Lee 2011). Dalam sejarahnya, mahasiswa yang tergabung dalam

1 Selanjutnya akan dinamakan sebagai Aksi 212 dalam tulisan ini.

organisasi mahasiswa Islam membawa perjuangan demokratis yang memiliki keprihatinan khusus tentang peran Islam dalam negara, visi mahasiswa sebagai pelindung bangsa, dan komitmen terhadap regenerasi moral (Madrid 1999). Ini sebabnya peran mahasiswa muslim patut untuk dilihat lebih dalam, karena isu politik dan ekonomi cukup terasa pada aksi ini.

Dari beberapa kelompok mahasiswa yang berasal dari berbagai macam organisasi, ada beberapa pihak yang memberikan instruksi khusus terhadap aksi 212 ini, seperti instruksi dari Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang mengarahkan agar seluruh kadernya ikut Aksi 212 (Putra 2016) atau sikap Pengurus Pusat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) yang menginstruksikan untuk tidak ikut turun ke jalan pada Aksi 212, 2 Desember 2016 (IMM Kota Surabaya 2016). Sebagai sebuah struktur sosial tersendiri di mana banyak mahasiswa berada di dalamnya, masing-masing organisasi tersebut memiliki struktur dari nasional hingga tingkat perguruan tinggi. Seperti HMI yang menyampaikan instruksi tersebut langsung dari ketua pengurus tingkat nasional, atau IMM yang memberikan himbuan langsung melalui surat dengan tanda tangan resmi yang disebar kepada perwakilan di daerah. Alur tersebut mengalir dari nasional hingga ke perguruan tinggi yang kemudian akan membentuk ruang-ruang sosial, baik *offline* maupun *online*.

Seluruh informasi tersebut kemudian akan disampaikan kepada kelompoknya melalui jaringan-jaringan yang tersedia. Dengan perkembangan internet yang masif, ruang-ruang yang dulunya *offline*, kini telah difasilitasi oleh internet dengan munculnya ruang-ruang sosial yang baru yang berada dalam jaringan (*online*). Sebagai organisasi yang berlandaskan ideologi tertentu, tentu ruang-ruang yang disediakan oleh masing-masing organisasi bukan hanya terjadi untuk sekedar ruang saja, melainkan juga digunakan untuk menjaga ideologi dalam organisasi. Jika dahulu mahasiswa perlu melakukan tatap muka untuk melakukan organisasi, kini ruang-ruang tersebut berada di jaringan internet yang luas. Saringan dan jaringan-jaringan tersebut yang membuat sebaran informasi semakin mengalir dengan dinamis.

Dalam era kapitalisme informasi, internet menjadi faktor yang penting karena dapat membuat ruang-ruang baru yang dikarakteristikkan sebagai '*space of flow*' atau ruang dari aliran informasi itu sendiri (Uimonen 2015), dengan ruang besarnya adalah sistem internet itu sendiri. Kapitalisme informasi tersebut meluncur dari akses informasi di Jakarta, sebagai lokasi Aksi 212 dan kasus penistaan ini yang disajikan dalam berbagai berita. Dengan keadaan internet yang juga memantik datangnya banjir informasi, pemilik dan/atau pihak yang dominan dalam *space* itu sendiri yang dapat mengkapitalisasi informasi, mengatur jalannya informasi dan memberikan tafsiran tertentu dalam informasi yang diberikan pada ruang-ruang yang bisa saja menjadi membatasi informasi tersebut. Dengan demikian, informasi yang didapatkan mampu mempengaruhi pemaknaan dan pembentukan perspektif politik dari mahasiswa yang nantinya akan menjadi sikap politik. Dengan pola yang demikian, dalam asumsi penulis, mahasiswa memiliki jalur-jalur pengetahuan sendiri dalam menanggapi isu Aksi 212.

Aksi 212 dalam Kacamata Ilmiah

Penelitian-penelitian pada topik Aksi 212 memiliki beberapa variasi. Pada bagian yang

berhubungan dengan akses informasi, Syahputra (2020) melihat Gerakan Aksi 212 tersebut menjadi sangat masif dan besar karena peran serta sosial media dan ditambah dengan fatwa yang disampaikan oleh MUI kala itu. Peran fatwa tersebut yang kemudian akan menjadi informasi-informasi pada berita yang disampaikan oleh media massa dan disampaikan kepada masyarakat melalui saluran-saluran di internet (terutama sosial media), hingga memantik gerakan massa. Hal tersebut juga ditunjang oleh penelitian yang mengatakan bahwa terdapat *framing* tertentu yang mampu menggiring informasi tersebut menjadi multitafsir dan sangat tergantung kepada media massa yang menyampaikan informasi (Mayasari 2017; Rayudaswati dan Nurhasanah 2017; Hariyanto dan Pritituesdina 2018; Fakhrani 2018). Dengan begitu, maka sudah wajar jika muncul berbagai macam kelompok atau golongan politik akibat Aksi 212 ini.

Variasi lainnya adalah penelitian yang mencoba memahami komponen dari gerakan itu sendiri baik yang dilakukan oleh massa Aksi 212 ataupun kumpulan massa yang kemudian dapat dikatakan menjadi lawan dari Aksi 212. Imandini (2018) melihat bahwa tumbuhnya Gerakan Kawal Pilkada, Gerakan Teman Ahok, dan Gerakan 212 yang kala itu hadir pada masa Pilkada DKI Jakarta 2017 memiliki komponen dasar seperti tindakan kolektif, identitas kolektif, solidaritas, organisasi dan jaringan, serta faktor yang mendorong munculnya gerakan dan aktor yang terlibat di dalamnya juga sangat beragam dan berbeda antar satu gerakan dengan gerakan yang lain. Meskipun pada sisi yang lain, Gerakan Teman Ahok tidak memenuhi derajat penuh sebagai gerakan voluntarisme (Sihidi 2017). Penelitian lain menyoroti polarisasi sosial-keagamaan sampai batas tertentu. Pada dimensi sosial-keagamaan, Afrimadona (2021) melihat polarisasi ini mendorong peran Islam dan ulama yang lebih besar dalam politik (Afrimadona 2021). Walaupun sejatinya efek massa Aksi 212 terhadap politik nasional sejujurnya cukup lemah (Fernandes 2018).

Kajian lainnya mengenai Aksi 212 melihat dampak dari pemilihan ekspresi dan atribut yang muncul dalam aksi seperti puisi digunakan pada masing-masing gerakan tersebut. Hal ini dilihat oleh Taum (2018) sebagai faktor yang mampu menimbulkan polarisasi pada pilkada hingga menjadikan Ahok kalah hingga dipenjara. Selain itu, Film "212 *the Power of Love*," yang tayang satu setengah tahun setelah aksi tersebut, dipahami oleh Akmaliyah (2020) sebagai sebuah upaya 'normalisasi' latar belakang gerakan politik ini dengan menggambarkan peristiwa faktual dan mengaburkan cerita faktual yang lain, serta mengarahkan film ini untuk *audiens* yang mendukung Gerakan Aksi 212 untuk memperkuat motif politik gerakan tersebut.

Serangkaian studi-studi di atas menunjukkan belum adanya kajian mengenai proses pembentukan sikap politik mahasiswa hingga mereka memilih untuk ikut Aksi 212. Menolak, bersimpati dan ekspresi lainnya tidak hadir di ruang kosong tetapi dipengaruhi oleh perspektif politik yang mereka miliki. Perspektif politik ini dipengaruhi juga oleh informasi dan saluran peredaran informasi yang diterima oleh mahasiswa. Berawal dari informasi yang diperoleh, kemudian disimpulkan menjadi sebuah perspektif politik dan menjadi sikap politik. Hasil penelitian ini nantinya akan memberikan kontribusi lebih untuk kajian perilaku politik khususnya mahasiswa yang dalam sejarahnya selalu menempati pihak yang paling aktif dalam upaya demokrasi di Indonesia, ditambah dengan adanya internet memberikan perubahan yang masif pada mahasiswa yang akan menyebabkan perubahan pola perilaku dalam pembentukan perspektif politik dibandingkan dengan mahasiswa zaman dahulu.

Antropologi Politik untuk “The Deep Politics”

Pola-pola yang penulis ceritakan sebelumnya dapat dikatakan merupakan pola dari perilaku politik saat ini yang telah termediasi oleh internet. Untuk membedah kejadian aksi 212, penulis menawarkan untuk menggunakan pendekatan antropologi dalam memahami fakta di lapangan yang sedang terjadi. Perspektif mikro yang ditawarkan oleh antropologi budaya memang memiliki kontribusi penting dan wawasan untuk membuat studi partisipasi politik karena studi tersebut berfokus pada peserta dengan mendengarkan cerita mereka, mendeskripsikan sikap dan alasan mereka dalam membuka dimensi baru dalam politik yang sampai sekarang sangat kurang diteliti, yaitu motif dan perspektif peserta yang beragam tentang partisipasi politik (Tiemann-Kollipost 2020). Cerita-cerita yang muncul dari para pelaku politik ini nantinya akan menjadi sebuah gambaran penting dalam melihat bagaimana para mahasiswa membentuk perspektif politik mereka dikala Aksi 212 berlangsung.

Dengan pemahaman tersebut, maka tepat kiranya dalam penelitian ini menggunakan analisis dalam antropologi politik. Dalam terminologi paling abstrak, tujuan dari antropologi politik adalah untuk mengetahui, menginterpretasikan, mentransmisikan ideologi dan keadaan struktur politik, organisasi politik, dan tindakan politik (Vincent 2004). Antropologi melihat berbagai cara di mana hubungan kekuasaan dibangun, dilakukan, didirikan, ditentang dan dikritik; dan juga berbagai bentuk politik di luar negara (Victoria 2016). Dengan tujuan tersebut, terlihat bahwa struktur yang menjadi bagian dari kajian politik, yakni dari pemimpin tertinggi, baik dari legislatif, yudikatif, dan eksekutif diteliti secara lebih dalam mengenai hubungannya dengan aktivitas yang dilakukan oleh warga negara. Dalam kasus Aksi 212 ini, hubungan antara pendemo sebagai warga negara yang meminta kejelasan secara yuridis mengenai kasus penistaan agama kepada struktur yudikatif, meminta ketegasan presiden sebagai pihak eksekutif dan meminta bantuan dan atensi dari legislatif. Dari struktur paling bawah hingga paling atas berperan dalam aksi 212 ini dan mahasiswa termasuk dalam bagian tersebut.

Aksi 212 ini juga merupakan kasus yang cukup berbeda dari negara lain. Aksi yang sarat akan kegiatan politik dan SARA ini muncul dari isu yang tidak biasa, yakni penistaan agama. Hal ini sepertinya akan sulit dijumpai di negara-negara lain di luar Indonesia karena undang-undang penodaan agama dibangun dan diterapkan untuk mempertahankan tatanan sosial-politik yang berlaku yang dibangun dalam istilah mayoritas, di mana minoritas Indonesia adalah sebagian warga negara dan Islam dibuat mewakili mayoritas yang dianggap konservatif (Tyson 2020). Dengan kekhasan aturan politik tersebut, maka titik keberangkatan antropologis dengan caranya yang khas menyatakan bahwa politik, tidak boleh diperlakukan sebagai domain atau bidang yang terpisah, tetapi harus diselidiki sebagai artikulasi antara hubungan kekuasaan, proses budaya, dan lintasan sejarah (Krohn-Hansen 2001). Hubungan kekuasaan, proses budaya, dan lintasan sejarah dalam konteks politik di Indonesia berbeda dengan negara lain yang menjadikan Aksi 212 sebagai sikap penyampaian suara politik yang berbeda dengan negara lainnya.

Proses budaya yang khas, dipadukan dengan pola penggunaan internet di kalangan mahasiswa menjadikan penelitian ini menjadi sesuatu yang semakin menarik karena pola umum dalam penyampaian informasi hingga komunikasi pengorganisasian massa bisa saja berubah dengan pola yang sudah ada sebelumnya. Antropolog sudah sewajarnya

untuk menjelajah ke dunia ini guna memperbarui minat mereka dalam pemahaman dan politik perubahan budaya dan keragaman budaya (Escobar 1994). Perubahan tersebut tentu menjadi sebuah bagian yang baru dalam kajian antropologi politik. Namun, ketika dihadapkan pada perubahan sosial yang dibawa oleh teknologi baru, pengamatan dan studi tentang antropologi teknologi informasi dan internet sangat penting, seperti penelitian tentang situasi penggunaan internet dari suatu komunitas atau populasi, teknologi informasi dan dampak internet pada orang-orang ini dalam kehidupan sosial yang sebenarnya (Ge 2014). Pemilihan metode pengambilan data tersebut berdasarkan pertimbangan untuk melihat apakah ada pola-pola tertentu dalam kelompok mahasiswa pada masing-masing ideologi dan bisa jadi hasil dari penelitian ini dapat dipahami sebagai “*deep politics*” (Vincent 2004).

Penetrasi Internet dan Perubahan Perilaku Politik

Aksi 212 yang terjadi pada 2016 ini berbeda dengan aksi demonstrasi pada tahun-tahun sebelumnya, karena penggunaan internet yang diakses melalui gawai sudah sangat masif. Diketahui bahwa 75% dari total warga Indonesia berusia 10-24 tahun adalah pengguna internet, yang diakses menggunakan *handphone* yang totalnya hampir mencapai 100% dari total pengguna internet keseluruhan sebagai alat yang digunakan dalam mengakses internet. Adapun jumlah pengguna internet di kalangan mahasiswa sejumlah 10,3 juta pengguna yang merupakan 89% dari total mahasiswa (APJII 2016). Kejadian ini tentu berbeda dengan kondisi mahasiswa pada tahun 1998 atau sebelumnya di kala *handphone* masih menjadi barang yang mahal. Munculnya ‘ponsel pintar’, menjadikan media sosial menjadi lebih mudah diakses. Selain antarmuka seluler dari situs populer, aplikasi seluler interaktif yang baru terus dikembangkan. Meskipun fitur-fitur yang terdesentralisasi dan interaktif ini telah mencirikan internet selama ini, antarmuka teknologi baru telah membuatnya lebih mudah diakses, sehingga berkontribusi pada popularitasnya serta proses hiperbola dalam upaya *framing* kepada para penggunaannya (Uimonen 2015). Dengan demikian, media sosial berpotensi membentuk opini publik dan memicu aksi unjuk rasa dalam waktu singkat dan *real time*, sesama warga yang ingin menghadiri Aksi Bela Islam dapat saling berkomunikasi dan bertukar informasi dengan cepat hingga demonstrasi diadakan (Syahputra 2020).

Bersamaan dengan itu, penggunaan internet yang juga dipakai secara masif oleh mahasiswa berpotensi mengubah perilaku politik. Stockemer (2018) melihat ada tiga perubahan yang terjadi akibat adanya internet pada realitas politik. Pertama, internet telah memiliki pengaruh yang luas, hingga mampu mengubah cara politik dijalankan, yang sekiranya paling penting ialah telah mengubah komunikasi antara aktor politik dan publik. Kedua, internet bukan hanya sekedar medium yang memungkinkan individu untuk menerima dan menyampaikan informasi, namun juga memungkinkan warga negara dan kelompok untuk menyebarkan informasi, baik di dalam maupun di luar negeri. Ketiga, internet dapat menjadi senjata yang halus dalam protes dan konflik politik, seperti yang terjadi di Arab, internet menjadi instrumental sebelum dan selama terjadinya revolusi. Dalam memahami perubahan tersebut diperlukan cerita-cerita yang mendalam demi melihat motif apa yang dipilih oleh mahasiswa.

Demi mencapai cerita-cerita yang diinginkan, penelitian ini menggunakan *in-*

depth interview dengan melakukan wawancara kepada beberapa narasumber yang dibagi berdasarkan latar belakang organisasi mahasiswa yang mereka pilih. Wawancara mendalam dilakukan karena pertarungan yang serasa merupakan pertarungan antara Islam dan non-Islam, sejatinya tidak sekental itu dan hanya kelompok tertentu saja yang bersitegang (Singgih 2019). Ini menyebabkan adanya pola-pola tertentu hingga akhirnya mahasiswa tersebut dapat memilih akan ikut pada kubu yang mana, mengingat aksi massa ini tidak terpatok pada kelompok masyarakat atau kelompok berbasis ideologi tertentu. Namun dengan pola yang muncul, mahasiswa yang tidak berafiliasi pada kelompok Islam tertentu, atau yang sama sekali tidak berafiliasi dengan kelompok agama, dapat berada pada posisi yang berbeda pada Aksi 212 ini dan begitu juga sebaliknya.

Penelitian ini memiliki narasumber dengan jumlah dua puluh tiga (23) orang dengan berbagai macam latar belakang. Adapun pembagiannya dalam tataran gender adalah dua belas (12) mahasiswa berjenis kelamin laki-laki, dan sebelas (11) mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan. Dalam tataran keaktifan mahasiswa di organisasi mahasiswa terdapat delapan belas (18) mahasiswa dan lima (5) mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi atau komunitas di dalam universitas. Dari delapan belas (18) mahasiswa tersebut empat belas (14) di antaranya mengikuti organisasi bersifat keagamaan dan empat (4) lainnya tidak. Sepuluh dari empat belas organisasi yang dipilih tersebut merupakan organisasi yang berlatar belakang Islam, mulai dari organisasi eksternal seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) hingga organisasi internal di Universitas Gadjah Mada seperti Jama'ah Salahuddin.

Cerita-cerita yang nantinya akan disajikan membutuhkan kelengkapan cerita yang baik. Dengan semakin mudahnya akses media massa pada mahasiswa, maka mempertimbangkan posisi ruang-ruang di internet menjadi sangat penting. Terutama karena proses demokrasi dibuat berdasarkan praktek dan aksi dari manusia ataupun objek yang bukan manusia: aturan pemilihan, tempat pemungutan suara, petugas, surat suara dan sebagainya (Crewe 2021). Dalam konteks ini, ada hubungan yang erat antara mahasiswa dan gawai yang mereka miliki, hingga mampu membuat mereka memutuskan untuk bersimpati, menolak, atau sampai ikut Aksi 212 tersebut, bahkan hubungan itu juga yang bisa jadi menjadi pertimbangan pemerintah dalam menyikapi aksi ini. Penelusuran selanjutnya adalah dengan melihat bagaimana arus informasi yang dimiliki oleh masing-masing mahasiswa karena mereka berada pada saluran struktur-struktur tertentu dari kelompok-kelompok mereka. Dari sini kita dapat mengetahui bagaimana sistem pengetahuan yang berlangsung pada pola komunikasi informasi dari masing-masing kelompok. Sistem pengetahuan tersebut sejatinya juga merupakan salah satu unsur kebudayaan yang disampaikan oleh Koentjaraningrat (Koentjaraningrat 1974). Hal tersebut kemudian akan menciptakan prespektif politik tertentu pada mahasiswa.

Melihat banyaknya berita yang beredar dengan *framing* yang berbeda-beda, maka penulis menggunakan teori resepsi untuk membedah setiap data yang didapatkan. Teori resepsi dari Stuart Hall (1972) menjelaskan tentang makna, produksi, dan pengalaman khalayak dalam hubungannya berinteraksi dengan media. Dalam teori ini, Stuart Hall menjelaskan jika makna yang dimaksudkan dan yang diartikan dalam sebuah pesan bisa berbeda. Jadi tidak selamanya kode yang disandi (*encode*) dan yang disandi balik (*decode*) merupakan hal yang simetris. Demikianlah yang menyebabkan berbagai macam kemungkinan pemaknaan yang dimiliki oleh para pembaca. Pemaknaan yang kemudian dapat menjadi perspektif politik tersebut memiliki proses tertentu hingga akhirnya

dapat membentuk sebuah pemaknaan yang diekstrak menjadi sebuah perspektif. Untuk memberikan akurasi pemaknaan yang tepat, penulis melemparkan pertanyaan khusus untuk mengetahui pendapat mengenai tiga media massa *online*, yakni *Kompas.com*, *Tempo.co* dan *Republika.co.id* yang masing-masing dari ketiga media massa tersebut memiliki *framing* yang berbeda pada pemberitaannya (Mayasari 2017; Hariyanto dan Pritituesdina 2018; Fakhriani 2018).

Pemberitaan tersebut kemudian disajikan kepada narasumber dari kelompok mahasiswa tertentu dengan ideologi yang dimiliki. Hal ini akan memperlihatkan bagaimana sebuah informasi yang didistribusikan kepada mahasiswa, yang akan mereka pilih, yang mereka uji, yang mereka proses dan akhirnya menjadi sebuah perspektif politik yang nantinya akan menentukan sikap politik apa yang mereka pilih. Etnografi dapat menjadi pilihan yang tepat karena detail tetapi berprinsip. Etnografi memungkinkan perbandingan dan kontras dari beberapa, atau mungkin, hingga tak terduga–dapat menggerakkan disiplin tertentu untuk terlibat dalam perubahan bentuk-bentuk aktivitas politik, (bahkan bisa saja menyampaikan) ideologi baru (Vincent 2004). Keunggulan itulah yang dipilih demi memberikan kesimpulan yang baik dalam penelitian ini.

‘Mengais’ Perspektif di Tengah Banjir Informasi

Secara umum, penelitian ini menemukan bahwa para narasumber mendapatkan informasi mengenai Aksi 212 melalui media massa *online* yang kala itu lebih mudah diperoleh daripada media massa cetak. Hal ini sejalan dengan riset dari APJII (2016) di mana pada tahun 2016 25% penggunaan melakukan kegiatan berselancar di dunia maya dengan tujuan untuk mendapatkan informasi. Dengan karakteristik yang aktual dan cepat, media massa *online* tersebut membanjiri arus informasi para pengguna internet di Indonesia, terutama dalam isu Aksi 212. Dari penelitian tersebut ditemukan tiga alur dalam proses akses informasi mengenai Aksi 212 yang didapatkan oleh mahasiswa, yang kemudian dapat mereka maknai hingga mereka transformasikan menjadi perspektif politik dalam menyikapi Aksi 212. Berikut adalah penjelasannya.

Peran Ruang-ruang sosial di Internet

Peranan media informasi sangat menentukan bagaimana para mahasiswa menentukan sikap. Selama sekitar satu bulan penulis mengambil data yang dilakukan dengan melakukan wawancara kepada para mahasiswa, mereka menyatakan jika informasi yang mereka dapatkan mayoritas didapat dari sosial media. Alasan utama dari para mahasiswa menggemari sosial media ialah karena praktis serta berita-berita yang disampaikan oleh sosial media dapat ditautkan dan disebar ke berbagai macam ruang publik. Dengan fitur membagi tautan, maka mereka bisa membagi dan mendapatkan tautan pada ruang-ruang sosial mereka di internet. Ini selaras dengan temuan Syahputra (2020), yang menyebutkan bahwa penggunaan sosial media memiliki efek yang besar dalam penyampaian arus opini ini, terutama karena *clicktivism* dan *slacktivism*.

Untuk pilihan aplikasi sosial media, Line menjadi salah satu contoh yang dimanfaatkan dengan baik oleh mahasiswa untuk mengakses dan membagi informasi karena mayoritas mahasiswa menggunakan aplikasi ini. Para mahasiswa mengandalkan tautan yang disematkan dalam fitur Line Today dalam aplikasi obrolan Line. Fitur tersebut

membuat pengguna bisa mendapatkan berita dengan lebih aktual dan dengan cepat bisa membagikan kepada ruang-ruang sosial mereka di aplikasi Line dengan tanpa perlu untuk membuka aplikasi lain seperti penggunaan di Whatsapp.

Peran tautan juga dapat dirasakan dalam aplikasi Whatsapp dengan memberikan tautan terutama dalam obrolan grup, meskipun pola yang digunakan beda dengan yang dijumpai di Line. Fitur penyemat tautan di Whatsapp mampu memberikan informasi berita media massa yang nantinya akan mengarahkan ke aplikasi browser. Dari adanya tautan tersebut, muncullah diskusi-diskusi yang terjadi dalam Whatsapp Group tersebut. Semakin banyak saling berbagi tautan, maka berpotensi untuk semakin banyak komentar dan diskusi dalam grup. Hal tersebut tak jarang memunculkan arus yang sangat deras dalam pengiriman tautan yang kemudian diikuti dengan komentar-komentar dan tak jarang diakui oleh narasumber akan berubah menjadi semakin emosional. Hal tersebut umumnya berada di grup dengan polaritas ideologi yang cukup banyak.

Selain tautan, ada juga broadcast yang didapatkan Hasan ada di grup-grup muslim Whatsapp-nya. Broadcast sendiri merupakan fitur dalam Whatsapp untuk mengirimkan pesan berantai ke pada personal atau grup. Sebaran pesan tersebut memudahkan dalam penyebaran informasi yang disampaikan oleh seorang atau kelompok, penyebaran tersebut juga dapat disisipkan tautan di dalamnya. Dia tidak terlalu memperhatikan kebenaran, karena nantinya akan ada anggota grup yang berpendapat dan dia akan mengikutinya dan menilai setelah adanya diskusi tersebut. Pengakuan para narasumber lainnya menjelaskan pola persebaran tersebut umumnya dijumpai yang tergabung dalam grup-grup Whatsapp yang dalam polanya telah terlihat di grup mahasiswa muslim, yakni seperti grup Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Jama'ah Salahuddin, dan Asrama Islam Daarush Shalihah. Mereka cenderung percaya broadcast tersebut, terutama berita yang menyampaikan kebaikan tentang Aksi 212, dan karena info tersebut ada pada grup itu, mereka percaya. Legitimasi ruang ini sudah cukup untuk menjadi pijakan untuk meyakinkan kebenaran informasi.

Selain ruang sosial tersebut, Twitter dan Facebook juga merupakan salah satu tempat yang penting dalam akses informasi mengenai Aksi 212. Rina, salah satu narasumber yang berasal dari Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama (KMNU), mengakui jika ia lebih banyak mendapatkan berita mengenai kasus tersebut dari Twitter. Twitter dengan polanya mampu memberikan informasi berita yang bersumber dari media massa yang diikuti di Twitter. Ia sendiri menambahkan jika ia lebih banyak mendapatkan informasi Aksi 212 dari portal berita lain, daripada tiga portal berita nasional yang menjadi bagian dari penelitian ini karena dirasa lebih gencar dalam memberikan informasi mengenai Aksi 212. Namun, karena ia juga mengikuti akun Twitter *Kompas.com*, maka ia juga membaca informasi dari portal berita *online* itu, namun hanya membaca saja. Dari sini, visibilitas informasi dapat dikuatkan dari peran media sosial. Narasumber lain yang menggunakan Twitter mengaku bahwa ia tidak mengikuti *Kompas online* di Twitter karena adanya ketidakcocokan dengan media *Kompas.com*.

Peran sosial media lainnya adalah Facebook dan Instagram yang sama seperti yang dijumpai di Twitter. Facebook dengan berandanya bisa menyebarkan tautan berita karena pengguna mampu melakukan scroll atau menggulir beranda hingga tanpa akhir. Ichal, salah satu anggota komunitas Kristen, yang merupakan pengguna aktif Facebook mengakui jika dia lebih nyaman mendapatkan informasi melalui Facebook karena

kebiasaannya dalam menggunakan Facebook. Hal sama juga dilakukan Instagram dengan berandanya mampu menyebarkan berbagai macam tautan yang ada, dengan pola yang sama pada berandanya yang dapat digulir hingga tiada akhir. Nilai lebih yang ditawarkan oleh Instagram adalah tampilan yang dapat mencantumkan lebih banyak gambar. Pola tersebut mampu menjadikan pengguna bisa langsung membaca berita-berita tersebut dalam keterangan gambar, yang biasanya merupakan foto yang diambil oleh media massa *online* yang ditambahkan keterangan tulisan pada unggahan Instagram. Hal inilah yang menyebabkan hampir seluruh mahasiswa yang diwawancara mengakui jika mereka sangat terbantu dengan Instagram dalam mendapatkan berita-berita mengenai Aksi 212 karena lebih mudah dan praktis. Pengakuan berbeda hanya disampaikan oleh Ruoh yang tidak mendapatkan akses berita yang diperoleh dari Instagram, karena dia bukan pengguna Instagram.

Reputasi Media Massa Online

Pada penelitian ini ditemukan jika media massa yang menjadi favorit mayoritas mahasiswa ialah *Kompas.com*. Mayoritas narasumber mengakui nama '*Kompas*' ini lebih familiar daripada *Republika.co.id* ataupun *Tempo.co*. Selain familiar, para pembaca *Kompas.com* lebih yakin bahwa media massa tersebut sangat *update* dan lebih meyakinkan. Derajat meyakinkan ini juga cukup sulit untuk dipahami karena mayoritas mahasiswa merasa lebih yakin terhadap *Kompas.com*, meskipun setelah ditelusuri lebih dalam, mereka mengatakan keyakinan ini lebih karena sifat yang familiar

Selain keyakinan tersebut, narasumber lain menyatakan ketidaksukaan terhadap portal berita *Tempo.co* dan kemudian membaca *Kompas.com*. Seperti pada pengakuan Faroukh yang berlatar belakang GMNI:

“Saya memilih *Kompas*. Karena *Tempo* juga tergantung dari GM (Goenawan Muhammad) sebagai pimpinan, ya mungkin dalam struktur sebagai orang berpengaruh di *Tempo* sangat jelas dan sangat kuat. Saya sempat sedikit nge-tag beberapa hal-hal yang terjadi antara Kurawa dan *Tempo* di Twitter, apa ya, cukup agak kurang etis, bagaimana kemudian *Tempo* disebut mafia proyek segala macam itu sedikit membuat saya hati-hati menggunakan *Tempo* sebagai basis argumen saya.”(wawancara dengan Faroukh).

Sikap inilah yang membuat Faroukh merasa tidak harus membaca *Tempo.co*. Sikap yang sebenarnya lebih kepada ketidakcocokan akan tokoh yang ada di sana. Meskipun begitu, ia mengakui bahwa *Tempo.co* juga termasuk salah satu media yang terverifikasi.

Para pembaca *Kompas* sendiri merupakan mahasiswa yang tidak berasal dari gerakan kelompok sosial. Umumnya mereka hanya mengikuti komunitas atau organisasi mahasiswa internal yang tidak berbasiskan ideologi tertentu. Temuan yang menarik selanjutnya ialah, para pembaca *Kompas* cenderung untuk mendukung Ahok, daripada mendukung Aksi 212. Sama seperti pembaca *Republika.co.id* yang mayoritas akan memilih di pihak Aksi 212.

Selain *Kompas.com*, *Tempo.co* turut menjadi portal berita yang cukup digemari. Penikmat berita dalam *Tempo.co* diwakili oleh Salman yang juga aktif di pers universitas, yakni Balairung. Alasan dia menyukai *Tempo.co* ialah karena *Tempo.co* lebih menonjolkan pola berita yang lebih investigatif. Sifat investigatif ini diakui olehnya berbeda dengan media massa lainnya. Kegiatannya dalam pers mahasiswa juga memberikan andil dalam pemilihannya terhadap *Tempo.co* sebagai sumber asupan informasi utamanya. Narasumber

lainnya, Thomas, ternyata telah berlangganan *Tempo.co* sejak lama.

“Aku memilih *Tempo* karena sebelum ada Ahok ya, aku lihatnya lebih berimbang. Tapi semenjak isu itu, aku *ndak* percaya lagi media massa. Tapi aku lebih memilih *Tempo*. Tapi aku lebih berlangganan *Tempo*”. (wawancara dengan Salman).

Untuk media massa lainnya, *Republika.co.id* menjadi salah satu media yang kurang digandrungi oleh para mahasiswa. Namun, ada beberapa pihak yang membaca *Republika.co.id*. Polanya masih sama seperti sebelumnya yakni mereka membaca *Republika.co.id* karena mereka mendapatkan tautan link yang beralamatkan kepada portal berita *online Republika* yang mereka akses dalam grup internal organisasi mereka. Dahlan yang berlatar belakang Muhammadiyah mengakui bahwa tidak ada alasan tertentu mengapa memilih *Republika.co.id*, seperti tidak ada alasan tertentu untuk tidak membaca *Kompas.com* atau *Tempo.co*. Dirinya membaca *Republika.co.id* hanya karena tautan tersebut disediakan dalam grup Whatsapp, bukan karena alasan ideologis yang muncul dari diri sendiri. Lebih lanjut lagi ia mengatakan:

“Waktu itu kan pemberitaannya santer juga, ada pemberitaan di WA, sehingga apapun berita yang tentang itu saya tertarik membacanya. Apalagi yang kala itu, *list*-nya yang 212 itu di Kulon Progo sendiri, di Muhammadiyah Kulon Progo itu, mencapai 100 lebih orang yang mendaftar ke sana. Kalau digabung di DIY itu dulu digabung menggunakan 11 bus. Jadi ada orang yang tambah, jadi kan *broadcast*-annya muncul lagi muncul lagi terus, sehingga tertarik untuk selalu dibahas”. (Wawancara dengan Dahlan)

Dalam grup itu ia mengakui jika dia lebih banyak mendapatkan berita dari *Republika.co.id*. Alasan pemilihan media massa tersebut ternyata lebih karena kontrol grup internal yang dia ikuti. Hal ini menegaskan bahwa ada cultural brokers di grup Whatsapp (Kharisma 2017), ada dan mampu mengubah arah akses informasi dari mahasiswa.

Pengaruh Institusi

Ada beberapa pola lainnya bagaimana mahasiswa mampu mendapatkan informasi mengenai Aksi 212. Beberapa mahasiswa yang berdomisili di pesantren menyebutkan jika ada pengaruh dari Kiai atau Gusnya yang memberikan informasi dan penafsiran pribadinya terhadap Aksi 212. Vivo mengakui jika ada pengaruh pihak pengasuh pesantrennya dalam penilaiannya terhadap peristiwa tersebut untuk meminta bersikap lebih moderat. Itu sebabnya apa pun informasi yang ia baca, diharapkan bisa dimaknai dengan lebih moderat. Berbeda dengan beberapa mahasiswa lainnya, Amal dan Hasan tidak mendapatkan pengaruh dari pihak pesantren sama sekali, namun mereka memiliki forum sendiri dalam memandang Aksi 212, yakni di PMII dan Jamaah Sholahudin. Berbeda dengan Vivo yang tidak mengikuti organisasi mahasiswa mana pun yang mengakui jika pesan kiai tersebut menjadi pegangan dalam memaknai informasi Aksi 212.

Selain dari guru dan kiai, intensitas yang lebih untuk bertemu dengan teman menjadi salah satu hal yang tidak bisa lepas dari pesantren. Demikian yang menyebabkan banyak sekali pembicaraan yang dibahas oleh para mahasiswa yang berada di pesantren yang

biasanya dilakukan dalam diskusi resmi atau hanya diskusi warung kopi. Pembahasan ini bisa melihat dari berbagai sisi, baik dari sisi peristiwanya atau sisi hukum dari kasus tersebut. Namun, ketika peristiwa tersebut terjadi, diskusi yang dilaksanakan lebih kepada diskusi mengenai hukum penistaan agama dalam kacamata Islam, bukan membahas peristiwa tersebut secara utuh, terutama dalam ranah politik.

Pengaruh dari teman satu asrama juga dialami oleh Ain yang memiliki latar belakang Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI). Ia mengakui jika ada diskusi dan ini lebih bersifat serius yang tujuannya agar bisa membantu Aksi 212 tersebut dari berbagai sudut. Pembeda dengan penjelasan sebelumnya ialah apa yang dilakukan Ain dengan teman-teman di asramanya lebih merupakan suatu bentuk dukungan yang distrategikan oleh dia dan teman-temannya, bukan sekedar diskusi namun juga merupakan upaya pergerakan dalam mendukung agenda Aksi 212. Latar belakang organisasi dan Aksi 212 sangat cocok, karena keduanya memiliki akar yang berawal dari pergerakan Islam.

Berbeda dengan yang berada di asrama, bagi mahasiswa yang tinggal di rumah sendiri, pengaruh dari orang tua sangat terasa dalam upaya memahami peristiwa 212. Beberapa dari mahasiswa perempuan yang diwawancarai mengakui jika kabar mengenai peristiwa ini pertama kali didapat dari ayah. Tidak hanya mengabarkan saja jika ada berita, peran ayah juga bertambah sebagai teman diskusi. Itu sebabnya pemahaman yang diperoleh tidak bisa lepas dari sikap dan posisi ayah. Pola menarik yang ditemui ialah, dari mereka yang mengakui adanya pengaruh dari ayah, semuanya adalah pembaca *Kompas.com*. Lebih lanjut lagi, ayah mereka memberikan pembukaan jika Aksi 212 tersebut adalah aksi yang kurang baik. Pemberian posisi tersebut cukup menjelaskan di mana posisi dari sang ayah. Berbanding terbalik dari pihak yang mendukung Aksi 212 yang mendapatkan saran untuk membaca *Republika.co.id*.

Peran teman juga berpengaruh dalam upaya untuk memahami setiap hal yang terjadi. Adapun teman yang dimaksudkan dapat berasal dari teman satu organisasi atau teman sepermainan. Banyaknya ruang berkumpul yang disediakan oleh universitas, ataupun ruang yang diciptakan oleh mahasiswa sendiri menjadikan peluang untuk berdiskusi semakin banyak dan terbuka luas. Diskusi pertama bisa berasal dari teman sekelas atau teman sepermainan yang biasa disebut sebagai teman nongkrong. Seluruh narasumber mengakui jika ada pengaruh yang kuat dari pihak-pihak ini. Beberapa dari mereka mendapatkan info Aksi 212 dari teman terlebih dahulu, tak berhenti sampai disana, info tersebut akan diobrolkan secara lebih lanjut melalui grup Whatsapp. Dari sinilah konsep-konsep berpikir mulai terbentuk, dan bentuk ini berbeda-beda antar teman diskusi. Hal ini terbukti dari berbedanya cara pandang yang diajukan antar masing-masing kelompok yang masing-masing menyajikan informasi tersebut.

Adapun yang menarik ialah pengakuan dari Ichal yang berasal dari organisasi mahasiswa Kristen, ketika membicarakan hal mengenai Ahok dalam kelompoknya. Ia mengatakan jika pembicaraan mengenai Ahok akan berujung kepada lelucon, seperti, "*hati-hati loh kalau ngomong A, B, C nanti kamu bisa di demo loh*", karena posisinya sebagai minoritas, dan juga hal ini beralasan karena UU Penistaan Agama lebih cenderung berpihak kepada mayoritas (Tyson 2020). Diskusi-diskusi lain juga terjadi di organisasi eksternal mahasiswa, bahkan bisa dikatakan lebih intensif. Hampir setiap pertemuan membahas mengenai peristiwa aksi 212 ini, terutama karena aksi tersebut ramai diperbincangkan di media massa dan sosial media. Adapun diskusi yang dipilih adalah diskusi yang bersifat

informal, bukan formal. Namun diskusi ini lebih kepada diskusi yang mengandalkan banyak data. Seperti yang diakui oleh Faroukh (GMNI), organisasi mahasiswa di mana dia berada di dalamnya lebih suka berdiskusi dengan tingkat keseriusan yang lebih tinggi, dan jika diperlukan mengambil data yang diperoleh seniornya yang berada di Jakarta karena dianggap lebih akurat datanya.

Berbeda lagi dengan Dahlan yang berasal dari organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah yang menyebutkan jika dia dan teman-temannya kala itu mengadakan diskusi yang serius baik secara bertemu langsung atau secara grup di sosial media. Hasil yang diperoleh dari diskusi tersebut merupakan sikap dan strategi politik yang akan dilaksanakan, baik secara IPM atau Muhammadiyah secara keseluruhan dengan sumber informasi yang menjadi bahan diskusi berasal dari grup Whatsapp. Hingga pada akhirnya diskusi tersebut beranjak sampai keputusan untuk berangkat dalam rombongan yang lebih besar bersama organisasi-organisasi lain di bawah Muhammadiyah. Padahal, Muhammadiyah sendiri tidak ikut ambil bagian dalam demo tersebut. Hal tersebut membuktikan clicktivism dan slacktivism muncul sebagai respon atas optimisme awal kapasitas media sosial untuk meningkatkan dan mengintensifkan partisipasi demokratis warga yang berjalan secara efektif dalam memobilisasi aksi kolektif (Syahputra 2020).

Selain teman dan keluarga, pengaruh lainnya berasal dari dosen. Seperti yang diakui oleh Tika yang berlatar belakang HMI dan juga merupakan mahasiswa dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, yang mendapatkan banyak pencerahan dari dosennya sering bercerita mengenai kasus ini. Dosen tersebut bisa dikatakan menentukan pola pikirnya, namun dalam koridor yang berada di tengah-tengah.

“Edukasi buat netral sih. Tapi maksudku dosen-dosenku juga banyak yang orang belakang pemerintahan kan. Tapi se-enggaknya tahu apa yang ada di balik layar. Gimana pemerintah media versus realitasnya, meskipun sebenarnya aku tidak tahu realitasnya seperti apa tapi aku percaya apa yang dikatakan dosen itu realita gitu”.
(Wawancara dengan Tika)

Hal inilah yang membuat penulis merasa memiliki perbedaan dalam menilai hasil perbincangan dengan Tika dan dibandingkan dengan mahasiswa lainnya.

Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan tiga alur yang dilakukan oleh mahasiswa dalam mengakses informasi hingga mereka mampu memberikan menyampaikan perspektif tertentu pada sikap politik mereka. Pertama, para mahasiswa mendapatkan informasi dari sosial media karena derasnya arus informasi dan penggunaan internet yang sangat masif di kalangan mahasiswa. Umumnya mereka mendapatkannya dari sosial media dan grup-grup yang ada di internet, terutama Grup Whatsapp karena adanya fitur tautan yang mempermudah mahasiswa mendapatkan berita dan membukanya di mana saja. Kedua, mahasiswa akan memilih media massa yang menyampaikan informasi tersebut berdasarkan preferensi masing-masing. Pemilihan tersebut tak jarang karena familiarnya saja, namun ada beberapa kasus yang memperlihatkan jika adanya tokoh tertentu dalam media massa yang bersangkutan. Ketiga, terdapat pengaruh institusi yang menjadi pengarah pilihan mereka. Terdapat keluarga, tokoh pesantren, dosen dan teman

sepermainan yang mampu mempengaruhi pilihan politik mereka. Selain itu juga ada grup Whatsapp yang ternyata mampu memberikan filter yang cukup detail pada para anggota kelompok mahasiswa ini. Bahkan ada salah satu anggota kelompok organisasi mahasiswa yang menyebutkan bahwa meskipun pihak nasional melarang, namun dibalik itu grup-grup WA secara bergerilya mengajak pergi ke Jakarta dengan pesan-pesan ajakan dan ditambah asupan berita yang menyudutkan pihak Aksi 212.

Penggunaan internet yang juga dipakai secara masif oleh mahasiswa berpotensi mengubah perilaku politik. Stockemer (2018) melihat ada tiga perubahan yang terjadi akibat adanya internet pada realitas politik. Pertama, internet telah memiliki pengaruh yang luas, hingga mampu mengubah cara politik dijalankan, yang sekiranya paling penting ialah telah mengubah komunikasi antara aktor politik dan publik. Kedua, internet bukan hanya sekedar medium yang memungkinkan individu untuk menerima dan menyampaikan informasi, namun juga memungkinkan warga negara dan kelompok untuk menyebarkan informasi, baik di dalam maupun di luar negeri. Ketiga, internet dapat menjadi senjata yang halus dalam protes dan konflik politik, seperti yang terjadi di Arab, internet menjadi instrumental sebelum dan selama terjadinya revolusi. Dalam memahami perubahan tersebut diperlukan cerita-cerita yang mendalam demi melihat motif apa yang dipilih oleh mahasiswa.

Hal unik yang didapat ialah, pembaca *Kompas.com* merasa lebih dekat dengan Ahok, atau emosional dari anggota mahasiswa pergerakan yang berideologi Islam merasa bahwa Aksi 212 butuh kedatangan dari seluruh umat Islam. Kecenderungan mereka terhadap media massa tertentu juga menyebabkan mereka tidak terlalu merasa dalam era banjir informasi, karena mereka telah merasa memiliki kanal utama untuk akses berita mereka. Mahasiswa bisa memilih siapa yang diikuti di sosial media dan apa yang kira-kira akan mereka dapatkan. Jika sebelumnya informasi menunggu dari corong atau televisi dalam waktu tertentu juga, kini mereka bisa mendapatkan informasi kapan pun yang justru dapat mereka pilih dari mana saja informasi tersebut. Perubahan tersebut menyebabkan internet mampu mengubah pola politik tidak seperti sebelumnya (Stockemer 2018), dan membentuk pola akses informasi politik tersendiri. Dengan memanfaatkan internet, memilih media massa referensi, dan akhirnya mendiskusikannya atau menanyakan sikap yang tepat tentang berita tersebut pada ruang-ruang sosial yang tersedia baik *online* maupun *offline*. Ini juga yang menyebabkan bahwa pihak-pihak yang peduli dengan Aksi 212 adalah mereka yang membaca *Republika.co.id* yang dalam pola penyampaiannya, mereka mendapatkan berita tersebut dari grup Whatsapp organisasi masing-masing yang mereka ikuti.

Meskipun memang ruang *online* sudah terbuka lebar, namun ruang-ruang sosial *offline* juga masih digunakan dan bahkan bisa saja menentukan sikap politik mahasiswa. Memang masyarakat dan wacana politik telah semakin termediasi secara digital (Harris 2020), namun para mahasiswa masih membutuhkan ruang-ruang sosial untuk meninjau ulang informasi yang mereka dapatkan. Ini sebabnya tokoh-tokoh dalam struktur yang memiliki yang menjadi kapital informasi memiliki posisi yang penting dalam arus informasi pada kelompok-kelompok mahasiswa. Mereka bisa menggerakkan, dan mempengaruhi perspektif politik dan sikap politik, karena kekuatan mereka dalam struktur yang mereka miliki.

Referensi

- Ahmad, Hafizd Mukti. 2016. "Setelah #Aksi212, Jokowi Harus Apa Lagi?" *CNN Indonesia*, 3 Desember. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20161202182543-20-176957/setelah-aksi212-jokowi-harus-apa-lagi>.
- Afrimadona. 2021. "Revisiting Political Polarisation in Indonesia: A Case Study of Jakarta's Electorate." *Journal of Current Southeast Asian Affairs* Vol.40(2) 315–339. <https://doi.org/10.1177/18681034211007490>
- Akmaliah, Wahyudi. 2020. "When Islamism and Pop Culture Meet: A Political Framing of the Movie 212: *The Power of Love*." *Studia Islamika* Vol. 27, No. 1, 2020. <https://doi.org/10.36712/sdi.v27i1.9205>
- Al-Kandari, Ali., dan Mohammed Hasanen. 2012. "The impact of the Internet on political attitudes in Kuwait and Egypt." *Telematics and Informatics* 29 (2012) 245–253. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2011.10.005>
- Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia/APJII. 2016. "Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2016".
- Crewe, Emma. 2021. *The Anthropology of Parliaments: Entanglements in Democratic Politics*. New York: Routledge.
- Debora, Yantina. 2016. "Kronologi Kasus Dugaan Penistaan Agama" Tirto.id, 16 November. <https://tirto.id/b457>.
- Escobar, Arturo. 1994. "Welcome to Cyberia. Notes on the anthropology of cyberculture." *Current Anthropology* 35 (3), 211–231.
- Fakhrani, Ferdy Azmal. 2018. Analisis Konstruksi Wacana 'Penolakan Ahok' terhadap Pembaca Media Massa Online Nasional dalam Pemberitaan Aksi 212 (Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Gadjah Mada). Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Ge, Shangqing. 2014. "Explore information technology application in anthropology field investigation." *Advanced Materials Research* Vols 926-930 (2014) pp 1927-1930. <https://doi.org/10.4028/www.scientific.net/AMR.926-930.1927>
- Harris, Jonathan. 2020. "Nativist-populism, the Internet and the Geopolitics of Indigenous Diaspora." *Political Geography* 78 102124. <https://doi.org/10.1016/j.polgeo.2019.102124>
- Hariyanto, Didik., dan Finalni Pritituesdina. 2017. "Analisis Framing Berita Kasus Ahok dalam Polemik Surat Al-Maidah 51 pada Kompas.com Dan Republika.co.id." *Jurnal Ilmu Komunikasi MEDIAKOM* Vol. 02 No. 01 Tahun 2018. <https://doi.org/10.32528/mdk.v2i1.1837>
- Hidayatullah, Rahmat. 2021. "Music, Contentious Politics, and Identity: A Cultural Analysis of 'Aksi Bela Islam' March in Jakarta (2016)." *Studia Islamika*, Vol.28, No.1, 2021
- Imandini, Uma Amalia. 2018. Fenomena Gerakan Sosial Baru pada Pilkada DKI Jakarta 2017 (*Studi Kasus : Kawal Pilkada, Teman Ahok, dan Gerakan 212*). Skripsi. Yogyakarta: S1 Manajemen dan Kebijakan Publik Universitas Gadjah Mada.
- IMM Kota Surabaya. 2017. "IMM tidak akan Turun Aksi 212, Ini Pernyataan Sikap Resmi DPP IMM" IMM Kota Surabaya, 1 Februari. <https://immsurabaya.or.id/imm-tidak-akan-turun-aksi-212-ini-pernyataan-sikap-resmi-dpp-imm/>
- Kharisma, Tiara. 2017. "Konflik SARA pada Pilkada DKI Jakarta di Grup Whatsapp

- dengan Anggota Multikultural.” *Jurnal Penelitian Komunikasi* Vol. 20 No. 2, Desember 2017: 107-120. <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i2.233>
- Krohn-Hansen, Christian. 2001. “Political Anthropology.” *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences, 2nd edition* Volume 18, 2001. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.12131-2>
- Lee, Doreen. 2011. “Images of Youth: on the Iconography of History and Protest in Indonesia.” *History and Anthropology* 22:3, 307-336. <https://doi.org/10.1080/02757206.2011.595003>
- Madrid, Robin. 1999. “Islamic students in the Indonesian student movement, 1998–1999: Forces for moderation.” *Bulletin of Concerned Asian Scholars* 31:3, 17-32. <https://doi.org/10.1080/14672715.1999.10415752>
- Mayasari, Silvina. 2017. “Konstruksi Media Terhadap Berita Kasus Penistaan Agama Oleh Basuki Tjahaja Purnama (Ahok): Analisis Framing Pada Surat Kabar Kompas dan Republika.” *Jurnal Komunikasi Volume VIII Nomor 2*, September 2017. <https://doi.org/10.31294/jkom.v8i2.2528>
- Putra, M Andika. 2016. “HMI Instruksikan Seluruh Kader dan Alumni Ikut Aksi #212” *CNN Indonesia*, 2 Desember. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20161202023741-20-176744/hmi-instruksikan-seluruh-kader-dan-alumni-ikut-aksi-212>.
- Rayudaswati, & Nurhasanah. 2017. Konstruksi Pemberitaan Sidang Kasus Ahok (Analisis Framing Media CNN Indonesia dan Kompas Tv) *dalam Stimuli* Volume IX, Jan - Jun 2017
- Sihidi, Iradhad Taqwa. 2017. *Ekspresi Voluntersisme Politik Studi Teman Ahok di Pilkada DKI Jakarta 2017*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Stockemer, Daniel. 2018. “The internet: An important tool to strengthening electoral integrity.” *Government Information Quarterly* 35 (2018) 43–49. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2017.11.009>
- Sugiharto, Jobpie. 2017. “Kaleidoskop 2017: Pilkada Brutal Gubernur DKI Jakarta” *metro tempo.co*, 26 Desember. <https://metro.tempo.co/read/1045103/kaleidoskop-2017-pilkada-brutal-gubernur-dki-jakarta>
- Syahputra, Iswandi. 2020. “Activities on Twitter and The 212 Defend Islam Rally Through The Perspective of The Indonesian Ulema Council.” *Al-Jāmi’ah: Journal of Islamic Studies* Vol. 58, no. 2 (2020), pp.323-354. <https://doi.org/10.14421/ajis.2020.582.323-354>
- Taum, Yoseph Yapi. 2020. “Dynamical of the Truth: Political Poetry Contestation during Jakarta Gubernatorial Election 2016–2019.” *Jour of Adv Research in Dynamical & Control Systems*, Vol. 12, No. 7, 2020. <http://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I7/20202050>
- Tiemann-Kollipost, Julia. 2020. *Political Participation in the Digital Age An Ethnographic Comparison Between Iceland and Germany*. Bielefeld: Transcript Verlag.
- Tyson, Adam. 2020. “Blasphemy and Judicial Legitimacy in Indonesia.” *Politics and Religion* page 1 of 24, 2020. <http://dx.doi.org/10.1017/S1755048319000427>
- Uimonen, Paula. 2015. “Internet and Social Media: Anthropological Aspects.” *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences 2nd edition* Volume 12. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.12204-4>
- Victoria, Jose` Luis Escalona. 2016. “Anthropology of power: Beyond state-centric

- politics.” *Anthropological Theory* 2016 Vol. 16(2-3) 249-262. <https://doi.org/10.1177/1463499616654370>
- Vincent, Joan. 2004. “Introduction” dalam *A Companion to the Anthropology of Politics* oleh David Nugent and Joan Vincent (ed) (Blackwell companions to anthropology). Blackwell Publishing Ltd
- Wahdiyati, Dini dan Said Romadlan. 2021. “Stereotipe Terhadap Umat Muslim Indonesia dalam Pemberitaan mengenai Aksi 212 di Media Online Time dan Aljazeera.” *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 5. No. 2, Juli 2021, hlm 182 – 200. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i2.6878>